

## Iktiofauna perairan lahan gambut pada musim penghujan di Kalimantan Tengah

[Fish fauna of Central Kalimantan peatland waters in rainy season]

Haryono

Bidang Zoologi, Pusat Penelitian Biologi-LIPI  
Jalan Raya Jakarta-Bogor Km 46 Cibinong 16911  
Surel: ikharyono@yahoo.com

Diterima: 11 November 2010; Disetujui: 15 Mei 2012

### Abstrak

Kegiatan proyek lahan gambut sejuta hektar di Kalimantan Tengah telah mengubah hutan rawa gambut menjadi persawahan sehingga mengganggu komunitas ikan di lokasi tersebut. Penelitian ini bertujuan mengungkap keragaman jenis ikan, kelimpahan, distribusi, status jenis, potensi, dan aspek budidayanya. Penelitian ini menggunakan metode survei di enam stasiun pengambilan contoh. Ditemukan sebanyak 39 jenis ikan dari 16 famili. Cyprinidae merupakan famili yang paling dominan dengan 13 jenis. Jumlah jenis ikan pada setiap stasiun berkisar antara 8-16 jenis; St.1, St.2, dan St.6 memiliki jumlah jenis ikan tertinggi masing-masing sebanyak 16 jenis; sedangkan yang paling rendah ditemukan pada St.3 dengan jumlah 8 jenis. Jenis ikan yang paling melimpah adalah *Osteochilus spilurus* sebesar 21 ind. st<sup>-1</sup>, dan jenis yang tersebar luas adalah *Rasbora cephalotaenia*, *Pristolepis fasciata*, dan *Belontia hasseltii* masing-masing sebesar 83,33%. Berdasarkan potensi ikan, ikan yang terkoleksi umumnya adalah ikan konsumsi (46,15%); sementara ditinjau dari status jenis, ada dua jenis ikan endemik dan satu jenis sebagai catatan baru yang terkoleksi.

Kata kunci: kelimpahan, keragaman jenis ikan, potensi, status jenis.

### Abstract

The activities of one million hectares of peatland project in Central Kalimantan have changed the swamp forest to the rice fields and disturb fish community in this area. The purposes of the current study were to determine fish diversity, abundance, distribution, species status, potency, and fish culture aspect. Survey method was conducted at six stations. Throughout the study, 39 fish species belonging to 16 families were collected and Cyprinidae was the dominant family with 13 species. The range number of species among the stations were 8 to 16 species; the highest number of species found in St. 6, whereas the lowest in St. 3. *Osteochilus spilurus* was the most abundant species with the mean number of 21 individuals per station; while *Rasbora cephalotaenia*, *Pristolepis fasciata*, and *Belontia hasseltii* have the widest distribution in study area (83.33%).

According to the fish potency, edible fish were dominant among the fishes (46.15%); while based on species status, two endemic species and one new record species were collected.

Keywords: abundance, fish diversity, potency, species status.

### Pendahuluan

Luas perairan umum di Kalimantan Tengah tercatat sekitar 2.267.800 ha yang terdiri atas danau seluas 132.800 ha, sungai seluas 323.500 ha, dan rawa seluas 1.811.500 ha (Kembarawati & Lilia, 2009). Perairan di wilayah ini umumnya bertanah gambut yang lebih dikenal dengan sebutan hutan rawa gambut. Luas lahan gambut di Kalimantan Tengah 2,66 juta hektar atau 55,67% dari keseluruhan lahan gambut yang terdapat di Kalimantan (Ritunget *al.*, 2011). Sebagian besar lahan gambut tersebut su-

dah mengalami gangguan akibat dikonversi untuk berbagai kepentingan; salah satunya menjadi areal persawahan yang luasnya mencapai satu juta hektar (Anonim, 2008).

Keberadaan lahan gambut mempunyai peranan penting terutama dalam menyimpan karbon terestrial yang lebih banyak dibandingkan hutan hujan tropis (Ansari, 2011); selain itu lahan gambut memainkan peran penting dalam siklus hidrologi, dan memelihara keanekaragaman hayati. Hutan rawa gambut merupakan komponen lahan basah di dunia yang penting dan unik,

serta memberikan berbagai keuntungan diantaranya dalam bentuk produk hutan dan perikanan (UNDP, 2006).

Fauna ikan di Kalimantan sudah banyak dilaporkan (Inger & Chin 1962, Roberts 1989, Kottelat *et al.* 1993, Hendrian *et al.* 2005, Haryono 2009, dan Haryono 2010), namun wilayah Kalimantan Tengah terlebih pada perairan bekas Proyek Lahan Gambut Sejuta Hektar (PLG) belum banyak dilaporkan. Padahal menurut Anwar *et al.* (1984), fauna ikan di sungai-sungai air hitam (gambut) umumnya mempunyai keunikan tersendiri. Ng *et al.* (1994) mengemukakan bahwa perairan rawa gambut merupakan salah satu habitat ekstrim dengan warna air yang gelap dan sangat asam. Ekosistem ini rawan kerusakan yang diakibatkan oleh aktivitas pembangunan, kehutanan, dan pertanian. Menurut Whigham & Jordan (2003), konversi lahan gambut menjadi perkebunan dan penambangan akan menyebabkan perubahan pola hidrologi dan penurunan kualitas air.

Pembukaan areal persawahan satu juta hektar pada lahan gambut (PLG) sangat berkaitan dengan sumberdaya perikanan yang merupakan bagian integral dari ekosistem rawa. Oleh karena itu, dampak negatif dan masalah yang timbul, khususnya dalam pengembangan dan pelestarian sumber daya perikanan tidak terpisahkan dari pembukaan lahan gambut tersebut.

Mengingat pentingnya keberadaan lahan gambut dan masih minimnya informasi komunitas ikan pada lahan gambut di Kalimantan Tengah maka dilakukan penelitian yang dilaksanakan pada musim penghujan. Penelitian ini bertujuan mengungkap keanekaragaman jenis ikan pada lahan gambut kawasan PLG dan sekitarnya, sebaran lokal, status jenis, kelimpahan jenis ikan, potensi, dan aspek perikananannya.

## Bahan dan metode

Penelitian dilakukan di kawasan lahan gambut bekas Proyek Lahan Gambut (PLG) sejuta hektar yang terdapat di sekitar Sungai Sebangau, Sungai Kapuas, Sungai Kahayan dan Sungai Barito. Secara administratif lokasi tersebut termasuk ke dalam wilayah Provinsi Kalimantan Tengah (Gambar 1). Penelitian dilakukan pada bulan April 2007 yang termasuk musim penghujan.

Penelitian menggunakan metode survei. Data diperoleh melalui wawancara dan dilanjutkan dengan pengamatan langsung di lapangan. Pengambilan sampel ikan dilakukan pada enam stasiun yang terletak pada koordinat antara 1°54,409-2°56,867 LS dan 113°52,751- 114°53,627 BT, sebagai berikut:

Stasiun (st.) 1: Kanal di sekitar Sungai Sei Jaya/Purun (anak Sungai Kapuas): 2°14,007 LS dan 114°41,778 BT

St.2: Sungai Arai (anak Sungai Barito): 1°57,665 LS dan 114°53,074 BT

St.3: Kanal di sekitar Sungai Mentangai (anak Sungai Kapuas): 2°30,081 LS dan 114°31,369 BT

St.4: Kanal sekitar Sungai Sebangau bagian muara: 2°56,867 LS dan 113°51,531 BT

St.5: Sungai Sebangau bagian hulu: 2°17,819 LS dan 113°54,291 BT

St.6: Sungai Mengkutub (anak Sungai Kahayan): 1°54,409 LS dan 114°09,129 BT

Alat tangkap yang digunakan terdiri atas elektrofishing dengan sumber daya aki 12 volt 10 ampere, jala, pancing, dan pukat yang diooperasikan pada setiap stasiun. Ikan yang tertangkap di setiap stasiun dicatat jenis dan jumlah individu setiap jenisnya, lalu diawetkan dalam larutan formalin 5-10%.

Pada setiap stasiun diamati pula kondisi lingkungan yaitu: pH, suhu, kandungan oksigen

terlarut, dan kecerahan. Parameter pH, suhu, dan oksigen terlarut diukur pada bagian permukaan menggunakan alat pengukur kualitas air (*water quality checker=WQC*), sedangkan kecerahan menggunakan cakram Secchi.

Identifikasi ikan dilakukan di Laboratorium Ikan Bidang Zoologi, Pusat Penelitian Biologi-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Cibinong dengan mengacu kepada Weber & de Beaufort (1916), Inger & Chin (1962), Roberts (1989), Kottelat *et al.* (1993), dan Eschmeyer (1998).

Data yang diperoleh kemudian dianalisis mengenai frekuensi kejadian (FK) dengan rumus sebagai berikut:

$$FK = \frac{n. St.}{N. St.} \times 100$$

Keterangan: n.St= jumlah stasiun yang dijumpai jenis ke-i; N.St= jumlah stasiun keseluruhan

Indeks kesamaan jenis (S) dihitung dengan rumus berikut (Odum, 1971):

$$S = \frac{2C}{A + B}$$

Keterangan: S= indeks kesamaan jenis; A= jumlah jenis ikan pada stasiun A; B= jumlah jenis ikan pada stasiun B; C= jumlah jenis ikan yang sama di kedua stasiun

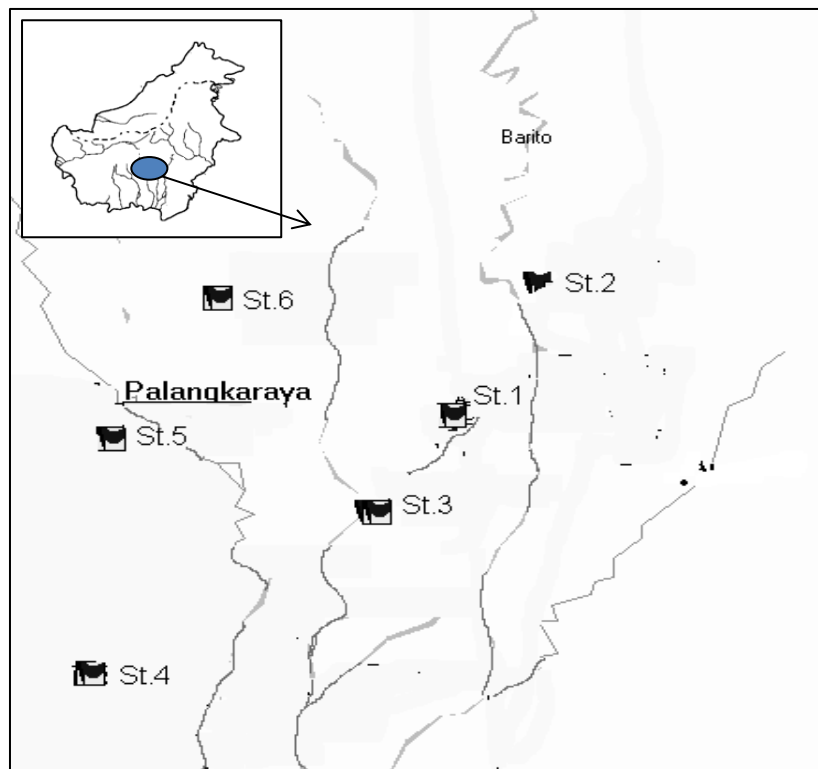
**Hasil**

*Kondisi lingkungan*

Hasil pengamatan terhadap karakteristik lingkungan di lokasi penelitian, yaitu pH berkisar antara 3,83-5,20, suhu air antara 28,4-32°C, kandungan oksigen terlarut antara 2,86-6,83 mgL<sup>-1</sup>, dan kecerahan antara 34-76 cm (Tabel 1).

*Ikan*

Ikan yang tertangkap selama penelitian sebanyak 39 jenis yang tergolong ke dalam 26 genera dan 16 famili. Cyprinidae merupakan famili yang paling dominan dengan anggota 13 jenis, diikuti Belontiidae dan Channidae masing-masing empat jenis (Tabel 2).



Gambar 1. Peta lokasi dan stasiun penelitian

Tabel 1. Karakteristik perairan pada enam stasiun pengamatan

Parameter	Stasiun Penelitian					
	St.1	St.2	St.3	St.4	St.5	St.6
pH	3,83-3,99	5,01-5,20	4,03-4,56	4,31-4,56	4,32-4,78	4,31-4,78
Oksigen terlarut (mg L <sup>-1</sup> )	2,86-4,33	5,87-6,74	5,93-6,54	3,76-4,37	4,60-5,67	6,83-7,21
Suhu air (°C)	28,8-30,1	30,1-30,2	29,0-30,6	29,6-31,6	31,5-32	28,4-28,5
Kecerahan (cm)	39-63	43-45	49-56	34-53	74-76	63-69

Kekayaan jenis ikan pada enam stasiun bervariasi antara 8-16 jenis. Tiga stasiun diantaranya memiliki jumlah jenis yang sama, yaitu St.1, St.2, dan St.6 masing-masing 16 jenis; sedangkan yang paling rendah adalah St.3 sebanyak delapan jenis (Tabel 2 dan Gambar 2).

Hasil analisis indeks kesamaan jenis antar dua stasiun, yaitu St.1 dan St.4 paling tinggi sebesar 54%, diikuti St.1 dan St.3 sebesar 50%; sedangkan yang paling rendah antara St.2 dengan St.5, dan St.4 dengan St.6 masing-masing sebesar 15% (Tabel 3).

Pada sektor perikanan, kegiatan yang sudah berjalan terutama perikanan tangkap di perairan umum daratan (sungai, rawa dan kanal). Alat tangkap yang digunakan umumnya bersifat tradisional, antara lain jaring insang, pancing, bubu, dan jala. Selain perikanan tangkap, sebagian penduduk sudah mengembangkan teknik budi daya ikan dalam karamba, misalnya di sekitar Sungai Mentangai dan Sungai Sei Jaya. Karamba tersebut terbuat dari kayu papan dengan ukuran 2 m x 3 m x 1 m. Jenis ikan yang dibudidayakan adalah patin (*Pangasius* sp.), gabus (*Channa striata*), dan bakut (*Oxyeleotris marmorata*). Sebagian kegiatan budi daya ikan ini diperkenalkan dan didukung oleh beberapa lembaga swadaya masyarakat yang tertarik dengan program rehabilitasi lahan gambut.

## Pembahasan

Fauna ikan di perairan gambut Kalimantan Tengah yang ditemukan pada musim penghujan

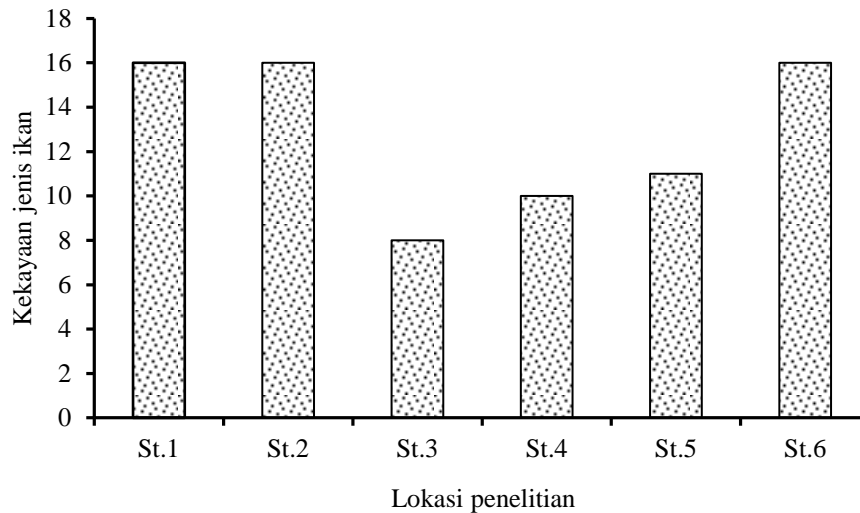
sebanyak 39 jenis dengan kisaran per stasiun antara 8-16 jenis. Tingkat keanekaragaman jenis yang paling tinggi terdapat pada St.1, St.2, dan St.6 masing-masing 16 jenis; sedangkan yang paling rendah adalah St.3 sebanyak 8 jenis. Rendahnya jumlah jenis ikan pada St.3 diduga karena lokasi ini merupakan perairan berbentuk kanal di sekitar Sungai Mentangai yang telah dibuka secara intensif. Kondisinya sudah sangat terganggu, salah satunya ditandai oleh sedikitnya vegetasi di sekitar kanal. Selain itu kanal ini banyak digunakan masyarakat sebagai jalur transportasi menggunakan perahu motor. Padahal jika dilihat dari kualitas airnya masih lebih baik dibandingkan St.1 yaitu pH dan kandungan oksigen terlarut (Tabel 1). Sebaliknya pada St.1 (Sungai Sei Jaya) yang juga berupa kanal jumlah ikannya lebih tinggi dibandingkan St.3, St.4, dan St.5 (16 jenis). Pada St.1 kondisi perairannya didukung oleh vegetasi di sekitar kanal yang tumbuh cukup lebat. Hal ini secara tidak langsung membantu terbentuknya tipe habitat yang bervariasi dan ketersediaan pakan dari luar yang cukup (Dias & Garro, 2010).

St.2 (Sungai Arai) dan St.6 (Sungai Mengkutub) merupakan perairan gambut yang relatif belum banyak terganggu oleh aktivitas manusia khususnya yang terkait dengan kegiatan proyek lahan gambut sejuta hektar. Kondisinya masih alami yang memungkinkan bagi banyak jenis ikan untuk hidup dan berkembang biak dengan baik. Oleh karena itu pada kedua stasiun tersebut jumlah jenis ikannya cukup tinggi (16 jenis). Bahkan penduduk setempat setidaknya

Tabel 2. Jenis-jenis ikan yang ditemukan pada perairan lahan gambut di Kalimantan Tengah

No.	Famili dan Jenis	Stasiun						FK (%)	Status -potensi
		1	2	3	4	5	6		
CYPRINIDAE									
1	<i>Leptobarbus hoevenii</i>	-	2	-	-	-	-	16,67	K
2	<i>Luciosoma trinema</i>	-	3	-	-	-	-	16,67	K-H
3	<i>Osteochilus triporos</i>	2	-	-	-	-	1	33,33	K
4	<i>Osteochilus microcephalus</i>	-	1	-	-	-	-	16,67	K
5	<i>Osteochilus spilurus</i>	-	-	-	-	37	5	33,33	K
6	<i>Puntioplites waandersi</i>	-	8	-	-	-	-	16,67	K-H
7	<i>Puntius foerschi</i>	-	-	-	-	-	4	16,67	H, End
8	<i>Puntius lineatus</i>	-	-	-	-	-	4	16,67	K
9	<i>Puntius rhomboocellatus</i>	11	-	-	-	-	2	33,33	H, End
10	<i>Rasbora cephalotaenia</i>	2	-	9	2	2	32	83,33	H
11	<i>Rasbora einthovenii</i>	-	4	4	41	-	-	50,00	H
12	<i>Rasbora lateristriata</i>	-	19	-	-	-	10	33,33	H
13	<i>Rasbora</i> sp.	14	-	-	1	-	-	33,33	H
BALITORIDAE									
14	<i>Nemacheilus selangoricus</i>	-	-	-	-	-	2	16,67	H
15	<i>Nemacheilus spiniferus</i>	-	-	-	-	-	10	16,67	H, End
BAGRIDAE									
16	<i>Hemibagrus nemurus</i>	-	1	-	2	1	-	50,00	K
17	<i>Mystus micracanthus</i>	-	2	-	-	-	-	16,67	K
18	<i>Leiocassis micropogon</i>	-	-	-	-	-	3	16,67	K-H
CLARIIDAE									
19	<i>Clarias teijsmanni</i>	1	-	-	-	2	-	33,33	K
PANGASIDAE									
20	<i>Pangasius</i> sp.	-	4	2	-	-	-	33,33	K
SILURIDAE									
21	<i>Kryptopterus limpok</i>	-	-	-	-	-	3	16,67	K-H
22	<i>Ompok hypophthalmus</i>	-	1	-	3	-	-	33,33	K-H
23	<i>Wallago leeri</i>	-	-	-	-	3	-	16,67	K
HEMIRAMPHIDAE									
24	<i>Hemiramphodon pogognathus</i>	-	-	-	-	-	2	16,67	K
NANDIDAE									
25	<i>Nandus nebulosus</i>	-	-	-	-	1	1	33,33	K
PRISTOLEPIDIDAE									
26	<i>Pristolepis fasciata</i>	2	1	3	-	2	1	83,33	K
ELEOTRIDIDAE									
27	<i>Oxyeleotris marmorata</i>	-	2	-	-	-	-	16,67	K
LUCIOCEPHALIDAE									
28	<i>Luciocephalus pulcher</i>	1	-	-	-	-	-	16,67	H
HELOSTOMATIDAE									
29	<i>Helostoma temminkii</i>	2	-	1	-	-	-	33,33	K
ANABANTIDAE									
30	<i>Anabas testudineus</i>	4	-	3	3	3	-	66,67	K
BELONTIIDAE									
31	<i>Belontia hasseltii</i>	2	-	5	2	1	1	83,33	K
32	<i>Betta</i> sp.	7	-	-	3	-	-	33,33	H
33	<i>Trichogaster leerii</i>	2	4	-	-	-	-	33,33	H
34	<i>Trichopodus trichopterus</i>	2	9	-	11	-	-	50,00	H
CHANNIDAE									
35	<i>Channa lucius</i>	14	1	-	3	-	-	50,00	KH
36	<i>Channa striata</i>	3	2	2	-	-	1	66,67	K
37	<i>Channa micropeltes</i>	-	-	-	-	3	-	16,67	K-H
38	<i>Channa pleurophthalma</i>	-	-	-	-	1	-	16,67	H
MASTACEMBELIDAE									
39	<i>Mastacembelus unicolor</i>	1	-	-	-	-	-	16,67	H
JUMLAH JENIS		16	16	8	10	11	16		

Keterangan: K: konsumsi, H: hias, K-H: konsumsi dan hias, End: endemik



Gambar 2. Kekayaan jenis ikan di setiap stasiun penelitian

Tabel 3. Indeks kesamaan jenis (Is) antar dua stasiun

	St.1	St.2	St.3	St.4	St.5
St.1	-	-	-	-	-
St.2	31	-	-	-	-
St.3	50	33	-	-	-
St.4	54	38	44	-	-
St.5	37	15	42	38	-
St.6	38	19	33	15	37

mengenal 81 jenis ikan yang terdapat di Sungai Arai. Dengan demikian masih banyak jenis yang belum tertangkap pada penelitian ini. Begitu pula dengan St.6 (Sungai Mengkutub), sedikitnya tercatat 45 jenis ikan. Menurut Dias & Garro (2010), perairan yang tidak terganggu biasanya mempunyai keragaman jenis yang tinggi dengan sebaran individu setiap jenisnya lebih merata.

Keragaman jenis ikan di perairan gambut yang diteliti sebanyak 39 jenis adalah lebih tinggi dibandingkan perairan kawasan penambangan gambut di Perawang-Riau yang hanya 17 jenis; begitu pula dengan kawasan lindung gambut alami (Daerah Aliran Sungai Bukit Batu, Siak Kecil, dan Kampar) yang totalnya 28 jenis ikan (Haryono & Tjakrawidjaja, 2000), dan komunitas ikan pada perairan gambut di Sarawak sebanyak 36 jenis (Rahim *et al.*, 2009). Akan tetapi, kera-

agaman jenis ikan tersebut masih lebih rendah bila dibandingkan dengan komunitas ikan yang mendiami perairan gambut pada tiga danau di daerah aliran sungai Barito yaitu Danau Raya (27 jenis), Danau Sababilah (56 jenis), dan Danau Ganting sebanyak 51 jenis (Nurdawati *et al.*, 2007), perairan gambut di Jambi yang jumlahnya 60 jenis (Haryono, 2007), dan perairan gambut di Selangor Malaysia sebanyak 47 jenis (Ng *et al.*, 1994). Keragaman jenis ikan di perairan gambut di Kalimantan Tengah sangat dimungkinkan lebih tinggi daripada jumlah yang ditemukan karena waktu penelitian adalah musim penghujan. Hal ini disebabkan pada musim hujan kondisi perairan yang tergenang air akan meluas sehingga ikan tidak terkonsentrasi/menyebarkan. Oleh karena itu perlu dilakukan pengamatan pada musim kemarau. Selain itu kawasan gambut di wila-

yah ini sangat luas dan terdapat sungai-sungai besar yang memungkinkan kehidupan bagi banyak jenis ikan.

Pada umumnya perairan lahan gambut/air hitam mempunyai keragaman jenis ikan yang lebih sedikit dibandingkan dengan perairan jernih (Ng *et al.*, 1994; Parenti & Lim, 2005). Kecenderungan rendahnya keragaman jenis ikan pada perairan gambut dapat dilihat dari hasil penelitian Rachmatika *et al.* (2005) di kawasan Taman Nasional Tesso Nilo (Riau) yang mencatat 50 jenis; perairan di wilayah ini sebagian besar berupa gambut. Sebaliknya pada perairan bukan gambut di Taman Nasional Way Kambas (Lampung) jumlah ikannya mencapai 83 jenis (Rachmatika *et al.* 2005).

Ekosistem air hitam menarik untuk dilindungi dan dikonservasi karena banyak terdapat fauna ikan yang spesifik/unik (Ng *et al.*, 1994). Salah satu contohnya adalah *Paedocypris* yang ditemukan pada perairan gambut di Jambi dan merupakan ikan terkecil (Sulaiman & Mayden, 2012). Kespesifikan ikan pada lahan gambut diakibatkan oleh rendahnya kandungan bahan makanan, pH yang rendah, kecerahan yang rendah, namun yang paling berpengaruh adalah kadar asam humus (fenol) yang sangat tinggi (Anwar *et al.*, 1984).

Tingginya kelimpahan kerabat ikan nilem (*Osteochilus spilurus*) (Tabel 2) diduga karena jenis ikan tersebut tahan terhadap air hitam atau perairan gambut. Populasi jenis ikan ini tinggi di st. 5 dengan perilakunya bergerombol. Penduduk setempat menamakannya sebagai ikan seluang karena ikan dewasa berukuran relatif kecil yang hampir sama dengan ukuran ikan seluang (*Rasbora* spp.). Walaupun tingkat kelimpahan jenis ikan nilem ini tinggi akan tetapi tingkat sebaran lokalnya rendah (33,33%), yang menunjukkan adanya keterbatasan kemampuan beradaptasi;

dan sebaliknya bagi jenis yang mempunyai sebaran luas, antara lain *Rasbora cephalotaenia*, *Pristolepis fasciata*, dan *Belontia hasseltii* masing-masing sebesar 83,33%.

Berdasarkan kemampuan adaptasi dan sebarannya, Ng *et al.* (1994) membagi ikan perairan gambut menjadi tiga yaitu: 1) euritopik (mampu hidup pada perairan yang bersifat asam sampai netral), contoh *Anabas testudineus* dan *Trichopodus trichopterus*; 2) stenotopik air asam (hidup terbatas pada perairan yang bersifat asam), banyak jenis yang termasuk kategori ini contohnya adalah *Puntius spilurus*, *Rasbora* spp., *Luciocephalus pulcher*, *Leiocassis micropogon*, *Nandus nebulosus*, dan *Helostoma temminckii*; dan 3) stenotopik air hitam (hidup terbatas pada perairan yang asam dan berwarna coklat/hitam pekat), jumlahnya relatif sedikit misalnya beberapa jenis ikan yang termasuk ke dalam genus *Betta*.

Sebagian besar jenis ikan (18 jenis atau 46,15%) merupakan ikan konsumsi. Diantara ikan konsumsi yang potensial untuk dibudidayakan adalah jelawat (*Leptobarbus hoevenii*), bakut (*Oxyeleotris marmorata*), betok (*Anabas testudineus*), tambakan (*Helostoma temminckii*), dan kelompok ikan gabus (*Channa* spp.). Jelawat dan bakut sudah mulai dibudidayakan oleh masyarakat setempat pada keramba. Pada penelitian ini juga ditemukan jenis-jenis yang dapat dikembangkan sebagai ikan hias karena keindahan/keunikan pola warna, bentuk tubuh, atau perilakunya. Jenis yang dimaksud antara lain *Puntius foerschi*, *P. rhomboocellatus*, *Rasbora* spp., *Nemacheilus* spp., *Betta* sp., *Trichogaster leerii*, *Trichopodus trichopterus*, *Channa pleurophthalmia*, dan *Mastacembelus unicolor*.

Berdasarkan statusnya terdapat dua jenis yang persebarannya terbatas di Kalimantan yaitu: *Puntius foerschi* dengan penyebaran hanya di

perairan Kalimantan Selatan dan *P. rhomboocellatus* yang persebarannya luas di Kalimantan (Kapuas, Barito, dan Kahayan). Dengan demikian jenis yang pertama merupakan ikan endemik Kalimantan sekaligus catatan baru bagi Kalimantan Tengah. Kedua jenis tersebut memiliki pola warna yang menarik sehingga berpotensi dikembangkan sebagai komoditas ikan hias. Tingkat endemisitas ikan di Kalimantan sebenarnya sangat tinggi, bahkan Sulaiman & Mayden (2012) memperkirakan lebih dari 60% komunitas ikan di Kalimantan merupakan jenis endemik.

Kegiatan perikanan yang sudah berkembang di lokasi penelitian adalah perikanan tangkap, sedangkan perikanan budi daya baru dilakukan oleh sebagian penduduk menggunakan karamba. Kegiatan budi daya ini disponsori oleh lembaga swadaya masyarakat yang tertarik dengan rehabilitasi lahan gambut. Jenis ikan yang dibudidayakan masih sedikit dan sebagian adalah ikan introduksi, diantaranya patin (*Pangasius hypophthalmus*). Jenis ini merupakan ikan introduksi yang berasal Thailand (Suryaningrum, 2008); dan percobaan budi daya ikan ini telah dilakukan pada perairan di Kalimantan Tengah melalui uji kepadatan tebar yang berbeda (Widodo *et al.*, 2010). Padahal ikan introduksi bila lepas ke perairan mempunyai potensi menjadi spesies invasif yang mengganggu kelestarian ikan asli. Oleh karena itu ikan asli perlu dikembangkan menjadi ikan budi daya. Selain meningkatkan diversifikasi jenis ikan budi daya, juga sekaligus melestarikan asli.

### Simpulan

Keanekaragaman jenis ikan di lahan gambut Kalimantan Tengah pada musim penghujan termasuk tinggi yang didominasi oleh famili Cyprinidae. Jenis yang paling melimpah adalah *Rasbora einthovenii*, sedangkan yang paling ren-

dah adalah *Osteochilus microcephalus*, *Nandus nebulosus*, *Luciocephalus pulcher*, *Channa pleurophthalmus* dan *Mastacembelus unicolor*. Terdapat tiga jenis ikan (*Rasbora cephalotaenia*, *Pristolepis fasciata*, dan *Belontia hasselti*) yang hampir ditemukan di setiap lokasi penelitian. Sebagian besar ikan yang ditemukan berpotensi sebagai ikan konsumsi dan sebagian sebagai ikan hias. Berdasarkan statusnya terdapat dua jenis ikan dengan sebaran terbatas di Kalimantan, yaitu *Puntius foerschi* dan *Puntius rhomboocellatus*.

### Persantunan

Penelitian ini dapat terselenggara atas pendanaan dari CKPP (Central Kalimantan Peatlands Project) Universitas Palangkaraya. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Aswin dan Dr. Ibnu Maryanto yang telah mengkoordinasi kegiatan penelitian ini, Kepala Puslit Biologi-LIPI dan Kepala Bidang Zoologi yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian. Terima kasih pula kepada Ir. Matling Torang, MS dan Ir. Untung Darung, MS; serta semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian maupun penulisan naskah ini.

### Daftar pustaka

- Anonim. 2008. *Assessment on peatlands, biodiversity and climate change*. Global Environment Centre, Kuala Lumpur & Wetlands International, Wageningen. 179 p.
- Ansari AH. 2011. Peatlands and global warming: A study with special reference to South-East Asian Countries. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 5(7):596-605.
- Anwar J, Damanik SJ, Hisyam N. 1984. *Ekologi ekosistem Sumatera*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta. 653 hlm.
- Dias AM & Garo FLT. 2010. Changes in the structure of fish assemblages in streams along an undisturbed - impacted gradient, upper Paraná River basin, Central Brazil. *Neotropical Ichthyology*, 8(3):587-598.



- Eschmeyer WN. 1998. *Catalog of fishes Vol. 1-3*. California Academy of Sciences, San Francisco. pp. 1-2905.
- Haryono & Tjakrawidjaja AH. 2000. Dampak penambahan gambut terhadap biodiversitas ikan di Kabupaten Bengkalis, Riau. *Berita Biologi*, 5(3):323-330.
- Haryono. 2007. Komunitas ikan air tawar di perairan kawasan perkebunan PT Wirakarya Sakti (WKS), Jambi. *Laporan Perjalanan*. Puslit Biologi-LIPI (tidak dipublikasikan).
- Haryono. 2009. Komunitas ikan di Bukit Sapat-hawung kawasan Pegunungan Muller Kalimantan Tengah. *Zoo Indonesia*, 18(1): 21-32.
- Haryono. 2010. *Panduan lapangan: Ikan perairan lahan gambut*. LIPI Press, Bogor. 99 hlm.
- Hendrian, Puspitaningtyas DM, Sutrisno. 2005. *Pegunungan Muller warisan alam dunia di jantung Kalimantan*. Pusat Konservasi Tumbuhan-Kebun Raya Bogor. pp.1-138.
- Inger RF & Chin PK. 1962. The freshwater fishes of North Borneo. *Fieldiana Zoology* (45). Chicago Natural History Museum, Chicago. 312 p.
- Kembarawati & Lilia. 2009. Kondisi awal kualitas perairan di saluran primer induk (spi) eks-PLG 1 juta hektar dan di wilayah Dusun Muara Puning Kalimantan Tengah. <http://www.peat-portal.net/>. Akses tanggal 16 Pebruari 2009.
- Kottelat M, Whitten AJ, Kartikasari SN, Wirjoatmodjo S. 1993. *Freshwater fishes of western Indonesia and Sulawesi*. Periplus Editions Limited. 293 p.
- Ng PKL, Tay JB, Lim KKP. 1994. Diversity and conservation of blackwater fishes in Peninsular Malaysia, particularly in the North Selangor peat swamp forest. *Hydrobiologia*, 285:203-218.
- Nurdawati S, Husnah, Asyari, Prianto E. 2007. Fauna ikan di perairan danau rawa gambut di Barito Selatan Kalimantan Tengah. *Jurnal Iktiologi Indonesia*, 7(2):89-97.
- Odum EP. 1971. *Fundamental ecology*. 3<sup>rd</sup> edition. WB Saunders Co. Philadelphia and London. 546 p.
- Parenti LR & Lim KKP. 2005. Fishes of the Rajang Basin, Sarawak, Malaysia. *The Raffles Bulletin of Zoology*, (Suppl.) 13:175-208.
- Rachmatika I & Mun'im A. 2004. *Keanekaragaman ikan di kawasan Tesso Nilo, Riau*. Laporan. Puslit Biologi dan WWF-IP, Bogor (tidak dipublikasikan).
- Rachmatika I, Hadiaty RK, Mun'im A, Lumbantobing DN. 2005. Diversitas ikan di Taman Nasional Way Kambas Lampung. *Laporan Survey*. Bidang Zoologi, Puslit Biologi-LIPI. Bogor (tidak dipublikasikan).
- Rahim KAA, Daud SK, Siraj SS, Arshad A, Esa Y, Ibrahim E. 2009. Freshwater fish diversity and composition in Batang Kerang Floodplain, Balai Ringin, Sarawak. *Pertanika Journal Tropical Agriculture Science*, 32(1):7-16.
- Ritung S, Wahyunto, Nugroho K, Sukarman, Hikmatullah, Suparto, Tafakresnanto C. 2011. *Peta lahan gambut Indonesia*. Kementerian Pertanian. 11 hlm.
- Roberts TR. 1989. The freshwater fishes of Western Borneo (Kalimantan Barat, Indonesia). *California Academy Science Memoirs*, 14: 1-210.
- Sulaiman ZH & Mayden RL. 2012. Cypriniformes of Borneo (Actinopterygii, Otophysi): An extraordinary fauna for integrated studies on diversity, systematics, evolution, ecology, and conservation. *Zootaxa*, 3586: 359-376.
- Suryaningrum TD. 2008. Ikan patin: peluang ekspor, penanganan pasca panen, dan diversifikasi produk olahannya. *Squalen*, 3(1): 16-23
- UNDP (United Nations Development Programme). 2006. Malaysia's peat swamp forest conservation and sustainable use. UNDP Kuala Lumpur, Malaysia. 40 p.
- Weber M & de Beaufort LF. 1916. *The fishes of the Indo-Australian Archipelago III*. E.J. Brill Ltd., Leiden. 455 p.
- Whigham DF & Jordan TE. 2003. Isolated wetlands and water quality. *Wetlands*, 23(3): 541-549.
- Widodo P, Akmal, Syafrudin. 2010. Budi daya ikan patin (*Pangasius hypophthalmus*) pada lahan marjinal di Kabupaten Pulang Pisau Provinsi Kalimantan Tengah. *Prosiding Forum Inovasi Teknologi Akuakultur*. pp 49-60.